

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Isu diskriminasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang menegur dan memulangkan siswi perempuan yang memakai *tank-top* dalam film *Moxie*, anehnya hal tersebut tidak berlaku pada semua siswa perempuan tetapi hanya pada siswa perempuan yang memiliki payudara besar. Siswa perempuan berkulit hitam juga mendapat pelecehan dari siswa laki-laki dengan meludahi minumannya. Pemeran utama, Vivian pada film ini memulai suatu pergerakan melawan diskriminasi dengan menggunakan majalah buatannya sendiri secara misterius. Tidak lama kemudian, perempuan yang mengalami diskriminasi dalam film tersebut mendukung adanya perlawanan yang dibuat oleh Vivian dan melakukan pergerakan perlawanan dengan cara semua siswa perempuan di sekolah tersebut menggunakan *tank-top*.

Gambar 1.1

Wilson meludahi minuman Lucy



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar diatas merupakan cuplikan *scene* yang terdapat di film “Moxie”, salah satu pemeran perempuan bernama Lucy mendapat perlakuan non verbal yang tidak sopan dari siswa laki – laki bernama Wilson dengan cara meludahi minuman Lucy. Karena Lucy bersifat sinis setelah Wilson menyentuh pundak Lucy.

Gambar 1.2

Kepala Sekolah yang menegur seorang siswa perempuan



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar di atas merupakan *scene* dari kepala sekolah yang menegur dan memulangkan salah satu siswi perempuan yang menggunakan *tank-top* karena dianggap siswa perempuan tersebut memiliki payudara yang besar dan bentuk tubuh yang menarik perhatian seorang laki – laki daripada siswa perempuan lainnya yang menggunakan *tank-top* dan memiliki bentuk tubuh yang berbeda dan lebih kurus.

Ditampilkan pula dalam film Enola Holmes dimana kakak kandungnya

memasukkannya dalam akademi khusus perempuan karena memiliki anggapan bahwa perempuan harus memiliki tata krama dan mengikuti aturan norma pada masa itu dan diskriminasi perempuan terdapat dalam film *Hidden Figures*, perempuan berkulit hitam yang bekerja di NASA ditugaskan dalam gedung yang terpisah dengan perempuan kulit putih, kerap diremehkan perihal hasil kerja hingga terdapat toilet dan kantin khusus kulit hitam, lalu isu diskriminasi juga ada dalam film *Suffragette* dalam film tersebut perempuan melakukan perlawanan karena kerap dibandingkan dengan laki-laki, mendapat pelecehan sosial dan mendapatkan upah lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki padahal ia juga mengurus keluarga dan bekerja.

Penelitian ini didasari oleh isu ketidakadilan yang kerap terjadi kepada perempuan, yaitu diskriminasi. Perjuangan kaum feminis meliputi guna mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Perjuangan itu seperti kesetaraan pendidikan, hak berpolitik dan hak partisipasi dalam ruang publik. Penelitian ini berfokus pada penggambaran perlawanan dalam film *Moxie*. Perempuan sebagai individu yang mempunyai keterbatasan, berperasaan, kelemahan, dan tidak logis. Perempuan dianggap tidak pantas untuk bekerja dalam sektor publik yang kompetitif, rasional dan keras. Perempuan dianggap melanggar kodrat jika membangun karir di publik dan berkompetisi dengan laki – laki (Palulungan et al., 2020:4).

Perempuan di Amerika Serikat pada tahun 1960an masih menjadi warga yang berkelas dua. Perempuan Amerika berusaha memiliki kesetaraan dengan kaum laki-laki sudah berlangsung sejak lama. Dengan kemampuan yang

dimilikinya, perempuan Amerika sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Dalam masa itu pula diskriminasi gender dan ras di tahun 1960an memang terlalu keras dalam Amerika Serikat.

Amerika Serikat terdapat banyak sekali perempuan yang tidak di sama ratakan. Tidak hanya juga dibedakan dengan kaum laki – laki, tapi juga oleh perempuan yang memiliki ras yang berbeda dengan perempuan lain. Sebagaimana dengan perempuan lainnya, perempuan yang memiliki ras tidak sama berusaha berjuang melawan supaya dirinya memperoleh hak setara dengan perempuan lain atau dengan kaum laki – laki (Monica et al., 2018:2).

Kejadian tersebut juga terjadi di Indonesia. Kurang lebih 238 juta penduduk Indonesia dari 17.500 pulau dengan bahasa, pulau dan gaya hidup yang berbeda. Pada banyak perbedaan tersebut, masih kerap terjadi diskriminasi sosial, ekonomi, ras, etnis, usia bahkan jenis kelamin (Monica Bulan dan Wa Ode Seprina, 2013:2). Diskriminasi ras juga terjadi di belahan dunia lainnya, yaitu Eropa. Anup Shah mengatakan bahwa pada tahun 2010, para pekerja pertanian Afrika mengalami kekerasan massal di Italia selatan. Kejadian tersebut membuat 70 orang korban luka-luka, membuat polisi harus melakukan evakuasi lebih dari 300 pekerja di daerah tersebut (Ariesta & Muliastuti1, 2017:48).

Kelompok yang membangun diskriminatif yang hidup pada lingkungan diskriminatif pada perempuan condong menjadi pemelihara diskriminasi pada perempuan, bukan hanya perihal jenis kelamin individu tersebut. Sedikit korban diskriminatif yang keluar dari lingkungan diskriminatif dan menjadi pihak yang menentang diskriminasi. Karena itu, usaha agar melahirkan kebijakan feminis atau

kebijakan memihak dalam kepentingan dan kebutuhan perempuan, bisa dilakukan dari mempunyai pemikiran feminis atau menjadi feminis. Untuk pandangan hidup, ideologi dan gerakan, feminisme menjelma menjadi sesuatu yang memiliki kekuatan keadilan dan kesetaraan (Palulungan et al., 2020:129:130).

Adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan yang disejajarkan bersama peran domestik-publik, dan masih adanya kekerasan kepada perempuan dari kaum laki-laki, membuat masih dirasakan adanya perlakuan yang berbeda antara antara laki-laki dan perempuan. Semua itu menimbulkan berbagai macam bentuk perlawanan dari perempuan dalam memperjuangkan keadilan. Begitupun yang dilakukan tokoh perempuan dalam film *Moxie*. Keadaan ini bukan hanya membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik, namun hal tersebut bisa juga menyebabkan diskriminasi pada perempuan.

Diskriminasi yang didasari gender telah bercabang sekian lama dan sangat dalam dan diskriminasi pada perempuan selama ini adalah faktor yang membuat perempuan terpuruk dengan banyak masalah yang terpelihara. Publik yang diskriminatif dan bias pada perempuan berawal dari para pembuat diskriminatif pada perempuan. Penggambaran tentang perempuan dapat membuat dunia perfilman menciptakan berbagai film feminis dan juga melahirkan film feminis didorong pada satu realita jika film berfokus membangun realitas pada perempuan dengan cara bias dan membuat kekuatan konservatif menganut ideologi patriarki menurut Zoomen (dalam Sutanto, 2017:2).

Perempuan dalam perfilman divisualkan menjadi tokoh yang kuat seperti pada film *Enola holmes*, *Suffragette*, dan *hidden figures*. Akan tetapi, karakter pada

perempuan tetap saja yang divisualkan dengan perempuan yang lemah, bertubuh indah serta memiliki kulit yang putih hingga berparas cantik. Dalam beberapa serial televisi meletakkan karakter perempuan berhasil dan memusatkan cerita dalam mencari kesenangan, seks dan cinta.

Perlawanan adalah pemberontakan yang memiliki sifat menolak adanya sesuatu yang diakui tidak sesuai dengan peraturan atau penyalahgunaan kekuasaan yang sudah ada (Mustofa et al., 2013:3). Di negara Inggris, sudah mencoba mengeksplorasikan kemajuannya dari waktu ke waktu. Setelah bertahun – tahun kata feminisme kembali dilihat dan mengarah penggunaan umum serta maknanya dijabarkan lebih panjang. Walaupun masih terdapat kekhawatiran yang dibenarkan jika kesetaraan hukum dan sipil belum sepenuhnya terlaksana, gerakan baru memiliki fokus pada masalah khusus bagi perempuan pada peran reproduksi maupun sosial (Walters, 2021:11).

Realitas perempuan sebagai sesuatu yang kompleks dan heterogen kemudian penting untuk dihadirkan dalam media. Penggambaran perempuan di media atas figur yang mempengaruhi seperti apa masyarakat memiliki wawasan dan informasi perihal perempuan. Di satu sisi, media kerap dijadikan cerminan sebagai keadaan sekelilingnya, tetapi di lain sisi juga membentuk realitas sosial dengan sikap selektif dalam menampilkan sesuatu di layar kaca dan cara menyajikan hal tersebut. Sehingga media mempunyai kekuatan dan peran yang besar dalam pembentukan realitas.

Menurut Bittner film memiliki arti bahwa sebuah fenomena komunikasi massa. Dalam hal komunikasi massa suatu pesan disampaikan lewat media massa

untuk publik (*mass communication is a message communicated through a mass medium to large number of people*). Film adalah suatu proses dimana makna (*meaning*) dibuat dengan memakai bahasa (*language*) dan di tukar antara anggota suatu kelompok dalam suatu budaya (*culture*) (Toni & Fachrizal, 2017:137&138).

Film saat ini juga banyak yang membahas perihal isu perihal perempuan. Melewati dasar perangkatnya yaitu bahasa, hingga mengikat pada adegan dari pemain, film perihal perempuan memiliki upaya untuk menyalurkan gambaran perihal perempuan didasarkan opini pembuatnya, lalu menunjukkan terminologi dari semua cerita perempuan yang digambarkan. Perempuan kerap terpinggirkan pada rancangan sosial budaya dalam masyarakat yang condong patriarkis tanpa melihat hak.

Perlakuan diskriminatif sering terjadi pada perempuan, di dalam kehidupan sosial ataupun di dalam dunia yang profesional (Sumakud & Septyana, 2020:79). Komunikasi harus menyaring informasi perempuan pada film Hollywood yang telah diterima untuk menemukan kebenaran yang sejati. Selain itu, media dan realitas memiliki hubungan pada paradigma penelitian yang berdasar pada opini jika media bersifat menjadi “jendela dunia” jika citra media adalah, atau sebaiknya, refleksi atau representasi masyarakat, dan penelitian mengetahui “citra perempuan ini” memiliki hubungan dalam masalah analisis muatan yang berfokus pada apa yang digambarkan pada media, dan tidak dalam bagaimana mereka menciptakan suatu makna (Hollows, 2020:30-31).

Secara umum, bentuk unsur film adalah naratif dan sinematik yang memiliki interaksi dan berlanjut untuk menjadikan suatu film. Unsur naratif adalah

materi yang bakal di olah, motor penggerak cerita sedangkan unsur sinematik gaya untuk pengelolaannya dan aspek teknik pembuatan film yang bercabang membentuk elemen utama yaitu *mise-en-scene*, suara, *editing* dan sinematografi. Penemuan mental dan budaya yang penonton miliki turut menjadi penyebab paham penonton pada film, dengan sadar ataupun tidak. Itulah kenapa seseorang dapat mempunyai asumsi atau opini yang beda mengenai sebuah film (Pratista, 2017:23,25)

Melakukan analisis diskriminasi yang terdapat dalam film ini, sehingga penelitian ini memakai analisis Semiotika yang menjadi “pisau” dimana penelitiannya karena pada tiap audio visualnya memiliki kaitan dekat dengan Semiotika. Penulis ingin melakukan

penelitian pada pesan-pesan penggambaran perlawanan perempuan terhadap diskriminasi yang terjadi dalam film Moxie. Semiotika menjadi sesuatu yang memiliki paham bahwa dunia yaitu sistem hubungan yang terdapat unit dasar yang dianggap dengan ‘tanda’.

Semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari perihal sebuah tanda (*sign*), dan memiliki fungsi tanda dan produksi tanda. Menurut Tinarbuko (dalam Sasmita, 2017:34). Tanda-tanda itu menyalurkan sesuatu informasi yang akhirnya bersifat komunikatif. Tanda tersebut menggantikan sesuatu yang lain yang bisa dibayangkan dan dipikirkan. Semua cabang ilmu ini berkembang pada bagian bidang bahasa hingga berkembang juga pada bidang seni rupa maupun desain komunikasi visual.

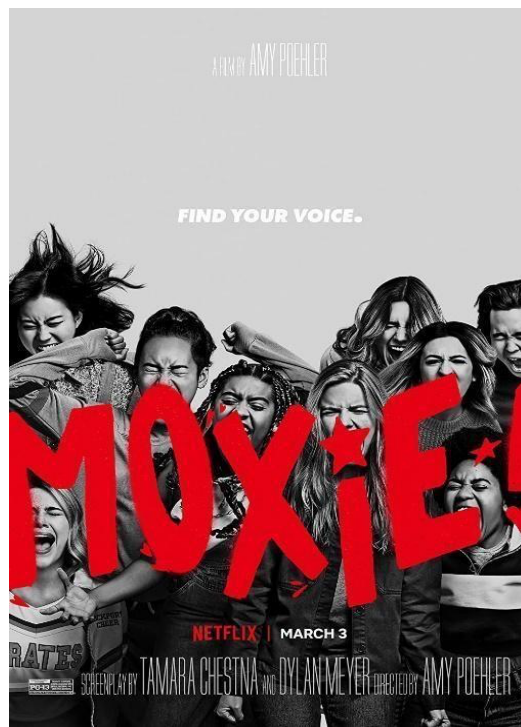
Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada diskriminasi pada film

Moxie. Film ini menceritakan perihal perempuan yang melakukan beberapa sejumlah perlawanan pada skandal berupa tindakan – tindakan yang mereka alami di lingkungan sekolah. Film Moxie meliputi bentuk diskriminasi yang kuat hubungannya dengan budaya patriarki dimana hal tersebut mencakup hubungan kekuasaan antar perempuan dan laki-laki, laki – laki berdominasi pada perempuan, dimana perempuan digambarkan dalam bidang media serta bagaimana caranya perempuan melawan hal tersebut.

Isu mengenai diskriminasi itu divisualisasikan dengan beberapa medium audio visual. Penulis tertarik dengan film Moxie tersebut karena beberapa alasan. Pertama, dalam film tersebut terdapat gejolak dalam hati perempuan yang tidak nyaman terhadap perlakuan yang tidak adil pada perempuan dalam lingkungan sekolah. Kedua, film moxie menjadi menarik untuk diteliti karena di dalamnya membahas perihal isu perempuan. Ketiga, film Moxie sangat menarik karena diangkat dari novel pada tahun 2017 karya Jennifer Mathieu dimana Jennifer menulis buku yang menginspirasi perempuan untuk mempertahankan haknya dan mengutarakan suaranya.

Gambar 1.4

Poster Film *Moxie*



Sumber : <https://www.netflix.com/>

Netflix merilis sebuah film pada tanggal 3 Maret 2021 yang menceritakan perihal keburukan kehidupan sosial dan kegelisahan pada masa remaja yang berjudul Moxie. Film tersebut berlatar sekolah tidak seperti biasanya dimana film tersebut membahas isu perihal rasisme, bullying dan seksisme dimana hal tersebut sudah menjadi isu sosial pada dunia nyata. Berbagai isu itu terjadi dalam lingkungan sekolah dimana seharusnya tidak sewajarnya dialami pada muridnya. Bahkan, isu tersebut hanya dialami oleh siswa perempuan. Bukan hanya murid laki

– laki yang memberikan diskriminasi itu, bahkan pihak staff dan pengajar sekolah pun melakukan hal yang sama. Hal tersebutlah yang membuat pemberontakan bermula.

Gambar 1.5

Poster Film *Suffragette*



Sumber : <https://www.netflix.com/>

Pada film *Suffragette* menceritakan hal yang hampir sama dengan film Moxie perihal ketidaksetaraan yang dirasakan pada perempuan. Film *Suffragette* memegang teguh asumsi tersebut, dengan menunjukkan jalan cerita yang realistis. Jalan cerita itu menceritakan perihal perjuangan perempuan untuk memiliki hak

kesetaraan. Hingga, perempuan juga suka rela mempertaruhkan pekerjaan, rumah, anak dan semua hal yang ada pada hidupnya demi memperjuangkan kesetaraan.

Gambar 1.6

Poster Film *Enola Holmes*



Sumber : <https://www.netflix.com/>

Film berlatar di Inggris tahun 1884, mengangkat cerita detektif perempuan mencari ibunya yang menghilang saat dia berulang tahun dan mendapat kado aneh tanpa petunjuk apapun dari ibunya. Dengan itu enola diasuh oleh kedua kakaknya yang berniat menaruh enola dalam sekolah perempuan tetapi enola menolak dan memilih kabur untuk mencari ibunya di London. Namun, dalam perjalanannya ke London Enola bertemu dan membantu pria bangsawan yang kabur.

Perjalanan enola dimulailah dengan menunjukkan jika ia mempunyai kecerdasan dan bakat yang luar biasa dari ajaran ibunya sejak kecil. Dengan bagaimana cara ibu Enola mendidiknya secara keras dan meliputi banyak aspek seperti analisis,berpikir kritis, bela diri dan tentunya pengetahuan. Dalam film tersebut menunjukkan bahwa awal mula gerakan feminis di inggris terbentuk pada tahun 1880an.

Gambar 1.7

Poster Film *Hidden Figures*



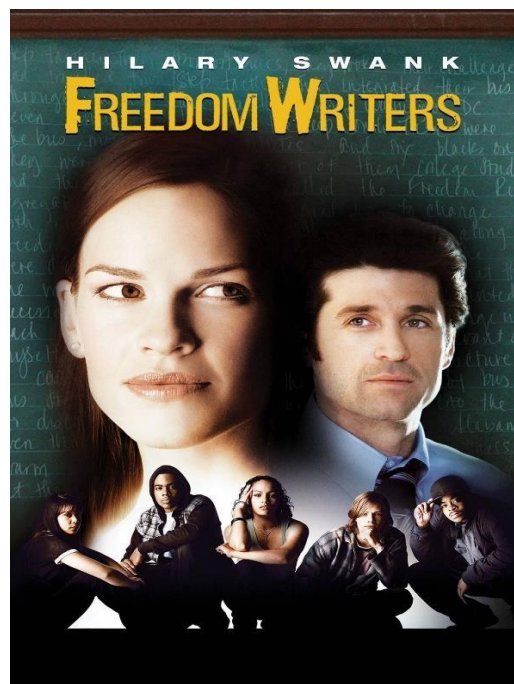
Sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Hidden_Figures

Film ini menggambarkan kemampuan wanita yang luar biasa. Tidak hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi mereka juga dapat melakukan pekerjaan

yang dilakukan oleh laki-laki. Film biografi tentang tiga wanita karyawan NASA ini bisa lebih dari itu, termasuk isu rasisme, seksisme, persaingan di bidang teknologi yang sekarang sangat sengit, telah dirangkum oleh *Hidden Figures*. Para wanita dalam tokoh film tersebut berjuang melawan situasi diskriminatif dan pada dasarnya membela diri. Pada akhirnya, kisah ketiganya berhasil menunjukkan kemandirian perempuan dan bahwa diskriminasi atas dasar identitas, ras, atau warna kulit tidak lebih dari formalitas, kebencian terhadap manusia lain.

Gambar 1.8

Poster Film *Freedom Writers*



Sumber :

https://id.wikipedia.org/wiki/Freedom_Writers

Film Amerika Serikat yang rilis pada tahun 2007, menceritakan kisah nyata seorang guru bernama Erin yang berusaha melawan dan membuat perubahan mengenai sekolah dengan membuat anti diskriminasi. Kerasnya diskriminasi yang terjadi di sekolah membuat guru mengajarkan perihal merubah pandangan, menyayangi teman tanpa melihat perbedaan. Murid bernama Tito menggambar yang memiliki makna kebencian, peristiwa tersebut membuat Erin tertekan, tetapi hal itu tidak membuat Erin menyerah untuk membangun kesadaran akan pentingnya solidaritas kepada sesama teman, dengan memberikan pelajaran yang memiliki kaitan erat dengan isu diskriminasi berhasil merubah murid-muridnya.

Jurnal pembandingan pertama (Sutanto, 2017) yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Film "Spy"* di mana film ini juga memiliki subjek yang hampir sama yaitu representasi feminisme dan objeknya adalah film "Spy" selain itu, metode yang digunakan adalah semiotika. Jurnal kedua yaitu (Mustofa et al., 2013) yang berjudul *Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme* di mana jurnal tersebut memiliki subjek yang hampir sama yaitu pemberontakan perempuan.

Jurnal ketiga yaitu Selanjutnya jurnal ke empat dari (Ariesta & Muliastuti, 2017) yang berjudul *Diskriminasi Ras Dalam Film The Help Karya Tate Taylor (Kajian Feminisme)* di mana jurnal tersebut memiliki hampir kesamaan dengan penelitian yang akan ditulis yaitu membahas perihal diskriminasi dan memiliki subjek film. Selanjutnya jurnal keempat dari (Monica Bulan dan Wa Ode

Seprina, 2013) yang *Berjudul Isu Diskriminasi Hukum Hak Asasi Manusia Kepada Waria (Kajian Strategi Komunikasi Terkait Perlindungan Waria Di Indonesia)* dimana jurnal tersebut memiliki subjek yang sama yaitu perihal isu diskriminasi.

Jurnal terakhir yaitu dari (Sumakud & Septyana, 2020) yang berjudul *Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills - "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak"* dimana jurnal tersebut memiliki subjek yang hampir sama yaitu perihal perjuangan perempuan dalam menolak adanya budaya patriarki.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penggambaran Perlawanan Terhadap Diskriminasi Perempuan Dalam Film *Moxie*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran perlawanan terhadap diskriminasi perempuan yang digambarkan dalam film *Moxie*.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan ruang lingkup yang bakal diteliti. Batasan penelitian dibuat agar dapat mengungkapkan sesuatu yang menjadi persoalan pada bagian suatu teks atau subjek penelitian untuk menghindari adanya pelebaran pembahasan dan mempermudah dalam membahas, maka penulis menentukan Batasan objek penelitian ini adalah penggambaran perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam Film *Moxie*. Sedangkan Subjek penelitian ini adalah

Film Moxie dan metode Semiotika.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bisa memberi informasi dan sumbangan untuk studi gender khususnya ini memiliki kontribusi signifikan pada penggambaran perempuan dan studi riset media.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan pada masyarakat perihal bagaimana diskriminasi terhadap perempuan yang digambarkan pada film Moxie.